

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah masalah klinis yang dapat terjadi pada seseorang. Individu dengan gangguan jiwa dapat menunjukkan gejala gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan, termasuk perubahan perilaku yang signifikan yang menyebabkan penderitaan dan kesulitan untuk melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh orang lain. (Fatimah et al., 2021).

Halusinasi adalah ketika persepsi sensori seseorang terganggu dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita (Oktaviani et al., 2022). Pasien yang mengalami halusinasi ditandai dengan adanya suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik itu perabaan, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai (Suri Herlina et al., 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Jika negara ini memiliki 250 juta penduduk, orang rentan dengan gangguan jiwa mencapai 20% dari total populasi (Kemenkes,

2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa prevalensi Skizofrenia di Indonesia tercatat sebanyak 6,7. sehingga di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 450 ribu orang yang mengidap skizofrenia. Prevalensi di Provinsi Riau tercatat sebanyak 2,3%. Sehingga Provinsi Riau menduduki peringkat ke 24 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan masalah skizofrenia dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk, adapun jumlah prevalensi skizofrenia halusinasi pendengaran sebesar 10/1000 penduduk (Delvina et al., 2024).

Menurut profil kesehatan provinsi Riau tahun 2020 persentase orang dengan gangguan jiwa sebesar 9.533 jiwa di Riau, dan di kota Pekanbaru sebesar 36.7% dari jumlah kasus gangguan jiwa di Riau atau sekitar 3.498 orang yang terkena gangguan jiwa (Kemenkes Riau, 2020). Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru provinsi Riau merupakan Rumah Sakit Jiwa yang berada di Provinsi Riau yang memberikan pelayanan khusus kesehatan jiwa yang berfokus pada pasien gangguan jiwa yang tidak berhasil di rawat oleh keluarga ataupun Puskesmas (RSJ Tampan Riau).

Halusinasi pendengaran selain dapat diatasi secara farmakologi penderita halusinasi pendengaran dapat diberikan penanganan non farmakologi salah satunya dengan cara menerapkan terapi okupasi menggambar, Terapi okupasi adalah suatu ilmu keterampilan atau seni yang digunakan untuk menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki atau disukai oleh pasien, salah satu penerapan terapi okupasi adalah mengasah keterampilan pasien mengenai aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Yellisni, 2023).

Melalui kegiatan menggambar pasien dengan gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar. Sehingga aktivitas ini akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, fokus, dan rileks. Menggambar dapat menjadi sarana bagi pasien mengekspresikan emosi dan kondisi kejiwaan mereka. Bagi psikolog tenaga medis, hasil gambar maupun karya seni pasien lainnya dapat membantu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan mental yang dihadapi pasien, untuk kemudian bisa diambil tindakan medis atau konseling selanjutnya, dan dapat menjadi salah satu media terapi yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses rehabilitasi gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, dengan bersinerginya peran tenaga medis akan memberikan dampak yang positif bagi proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. (Firmawati et al., 2023).

Kegiatan menggambar yang dilakukan dalam terapi okupasi bertujuan untuk mengurangi keterlibatan pasien dengan lingkungan mereka, mengekspresikan ide, perasaan atau emosi yang berdampak pada perilaku yang tidak di sadari oleh pasien, serta memberikan motivasi. Tujuan utama adalah untuk menciptakan, serta memberikan kesenangan dan hiburan. Hal ini juga bertujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami sehingga pikiran mereka tidak terfokus kepada halusinasi mereka itu sendiri (Sensori et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Depi Suryani & Sigit Yulianto (2024), yang berjudul Penerapan *Art Drawing Therapy* dalam mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi dengan halusinasi pendengaran diruangan srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terapi menggambar lebih efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran yaitu Dari hasil pre-test dan post- test pemberian *Art Drawing Therapy* selama 5 hari diperoleh adanya penurunan halusinasi yang muncul sebelum diberikan art drawing therapy yaitu 8 (57,14%) dan setelah dilakukan *Art Drawing Therapy* selama 5 hari menurun menjadi 3 (21,43%). Dengan menggunakan lembar observasi dalam mengontrol halusinasi.

Berdasarkan hasil survey awal di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.649 pasien. Hasil survey di ruangan Sebayang pada bulan februari 2025 terdapat jumlah pasien halusinasi persepsi sensori: Halusinasi yaitu sebanyak 42,4% Risiko Bunuh Diri (RBD) sebanyak 9,67% Defisit Perawatan Diri (DPD) sebanyak 16,34% Isolasi Sosial Sebanyak 13,28% Risiko Perilaku Kekerasan (RPK) sebanyak 33,05% Harga Diri Rendah (HDR) sebanyak 16,34% dan Waham sebanyak 7,34. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat studi kasus yang berjudul **“Penerapan Terapi Menggambar Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Penerapan terapi menggambar dalam Mengontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan dalam mengontrol halusinasi pada pasien sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.
2. Mendeskripsikan dalam mengontrol halusinasi pada pasien setelah dilakukan penerapan terapi menggambar pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau
3. Mendeskripsikan efektifitas terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari studi kasus ini yaitu guna meningkatkan pengetahuan pembaca tentang penerapan terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil Karya Tulis Ilmiah dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terhadap penulis tentang pengaruh penerapan terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pendengaran, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi non farmakologis pada pasien penderita halusinasi.

1. Bagi Institusi pendidikan

Sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pada masalah kejiwaan

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan salah satu alternatif oleh tenaga kerja kesehatan khususnya perawat dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran.

3. Bagi masyarakat

Sebagai alternatif bagi masyarakat bahwa mengontrol halusinasi dapat diatasi dengan penerapan terapi menggambar.